



PERBANDINGAN ISTILAH OTONAN YANG TERDAPAT DALAM AGAMA HINDU TERHADAP AGAMA-AGAMA LAIN DI INDONESIA

Komang Trisna Dewi^{1*}, Ida Ayu Diah Larashanti², Kadek Dwi Sentana Putra³

^{1,2,3}) Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar, Indonesia

*) e-mail korespondensi: trisnadewi053@gmail.com

Abstract

Religions in the world and in Indonesia which are included in the largest religions because of the number of adherents, are Christianity, Islam, Hinduism, Buddhism, and Confucianism. This study focuses on one of the yadnya ceremonies contained in Hinduism known as Otonan where the researchers will observe and compare what terms are used by other religions in commemorating the birth day that is believed to be. This research is a qualitative research. Collecting data in this study using the method of observation and literature study. The data of this study were analyzed using a qualitative descriptive technique. The results of the research are presented in a descriptive or narrative form that is creative and in-depth. The results of the study are as follows: In Hinduism, this Otonan has the meaning of Birthday based on the Wuku Balinese Calendar. With the term Otonan, Hindus carry out a ceremony to commemorate the birthday of their people. In Christianity, the day of the Holy Spirit is celebrated every Sunday as a celebration of the resurrection of Jesus Christ from the dead. In Catholic teaching, the term otonan in Hinduism can be equated with the Selapanan ceremony. In Islamic teachings, the term is equated with the birthday of the Prophet's Birthday. The moment of someone's birth is one of the most awaited moments. Moreover, that moment was the birth of a great human being. In Buddhism, the term otonan can be equated with Vesak Day as a commemoration of the birth, enlightenment, and death of the Buddha, Siddharta Gautama. In the teachings of Confucianism, there are no celebrations that have the same purpose as the term otonan found in Hinduism.

Keywords: Agama, Otonan, Hindu, Kristen, Islam, Khatolik, Budha, Khonghucu

I. PENDAHULUAN

Agama-agama dunia adalah sebuah kategori yang digunakan dalam studi agama untuk mengacu pada agama terbesar di dunia. Berdasarkan Situs data demografis dunia menyajikan data agama dengan pemeluk terbanyak di dunia tahun 2021, dikemukakan bahwa agama terbesar di dunia memiliki pemeluk hingga mencapai 2,38 miliar. Sebaliknya, ada 1,2 miliar orang di dunia yang tidak menganut agama. Data diperoleh dari komposisi agama menurut negara tahun 2010-2050, buku fakta dunia CIA 2021, arsip data himpunan agama 2015, data populasi menurut agama, jenis kelamin, dan tempat tinggal di perkotaan atau pedesaan, serta dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Adapun agama terbesar di dunia yang memiliki pemeluk terbanyak yang dimaksud adalah Kristen, Islam, Hindu, Budha, Shinto, Sikhisme, Yudaisme, dan Taoisme (CIA, 2021).

Paradigma agama dunia dikembangkan di Britania Raya pada tahun 1960an, yang dipelopori oleh cendekiawan seperti Ninian Smart. Paradigma ini dirancang untuk memperluas studi agama yang terlalu terfokus pada agama Kristen dengan ikut memasukkan tradisi agama



lain di seluruh dunia. Paradigma ini sering digunakan pengajar di tingkat universitas dan sekolah-sekolah di Britania Raya dan negara lain. Paradigma ini menekankan perbedaan dan eksklusivitas dari agama-agama ini, dan memiliki dampak terhadap kategorisasi agama-misal dalam sensus-baik di negara-negara Barat maupun bagian dunia lainnya. Sejak akhir abad dua puluh, paradigma ini menerima banyak kritik dari cendekiawan-cendekiawan agama, beberapa di antaranya ingin itu dihapuskan. Para kritikus berpendapat bahwa paradigma agama dunia tidak tepat karena menggolongkan Kristen Protestan sebagai contoh 'agama'; yang terkait dengan diskusi tentang modernitas, termasuk hubungan kekuasaan modern; yang mendorong pemahaman 'agama' yang kurang kritis; dan yang menentukan agama apa saja yang bisa disebut 'mayoritas'.

Secara umum, agama dapat didefinisikan sebagai sistem aturan terhadap kepercayaan dan peribadatan manusia kepada Tuhan serta menjadi penghubung antara pandangan dunia dengan tatanan kehidupan manusia. Setiap agama memiliki simbol, mitologi, dan sejarahnya sendiri yang menjelaskan tentang asal usul kehidupan atau alam semesta serta makna dan teladan yang dapat dicontoh dari Tuhannya masing-masing.

Agama menjadi penuntun bagi manusia agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan benar serta membuat manusia menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak. Hal ini dikarenakan di setiap ajaran agama terdapat beberapa tindakan yang dilarang dilakukan oleh para penganutnya sehingga mereka menjadi lebih terarah dan melakukan tindakan yang sepatutnya dilakukan menurut ajaran agamanya masing-masing. Agama juga membawakan kedamaian hati dan batin ketika para penganutnya dilanda rasa bersalah karena telah melakukan dosa. Para penganut agama akan menebus dosanya dengan cara bertobat dan kembali ke jalan yang benar dengan cara menguatkan imannya yang sebelumnya telah hilang. Selain itu, agama juga berfungsi sebagai kontrol sosial baik secara pribadi maupun kelompok dimana mereka terikat secara batin dengan ajaran agamanya masing-masing. Para penganut agama menganggap ajaran agama mereka sebagai suatu pengawasan sosial bagi setiap individu dan kelompok dalam bermasyarakat.

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai keberagaman diantaranya suku, ras, etnis, bahasa, budaya, dan agama. Keberagaman ini menjadi kelebihan tersendiri bagi Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain karena keberagaman membuat Indonesia dapat mempelajari apa arti toleransi kepada sesama umat manusia terutama kepada yang memiliki perbedaan keyakinan serta menjaga kebersatuan. Keanekaragaman budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama yang dimiliki oleh masyarakat merupakan ciri utama dari masyarakat majemuk. Menurut Furnivall dalam Nasikun (1991: 31) masyarakat majemuk (*plural societies*), yakni masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain didalam suatu kesatuan politik.

Berbagai macam keberagaman pada masyarakat Indonesia juga terlihat pada kepercayaan/religi dalam sebuah agama. Agama sebagai teks suci yang berisikan ajaran-ajaran mengenai keyakinan atau pedoman bagi kehidupan manusia, untuk dapat dioperasional bagi kehidupan pemeluknya akan harus diinterpretasi dan dipahami serta disesuaikan dengan berbagai konsep, teori, dan metode yang ada dalam kebudayaan yang dipunyai oleh pemeluk agama tersebut (Suparlan, 2004: 81). Agama yang merupakan kepercayaan dan berisikan ajaran-ajaran mengenai keyakinan yang menyangkut kehidupan bathin seseorang maupun kelompok serta berhubungan dengan sistem nilai dan pedoman hidup bagi penganutnya. Setiap individu maupun kelompok manusia mempunyai atau menganut keagamaan. Menurut para ilmuwan sosial Peter L. Berger melukiskan agama sebagai kebutuhan dasar manusia; karena



agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Malinowski juga menyatakan: “Tidak ada bangsa, bagaimana pun primitifnya yang tidak memiliki agama dan magi” (Kahmad, 2000: 199). Agama merupakan pedoman hidup individu atau kelompok dalam kehidupan sosial.

Agama yang merupakan kepercayaan yang berisikan ajaran-ajaran mengenai keyakinan memiliki unsur-unsur yang membedakan satu dengan yang lainnya. perbedaan tersebut terlihat pada keyakinan hal yang gaib, sistem upacara keagamaan, rumah ibadah dan kelompok keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada empat unsur pokok religi pada umumnya yaitu; emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan (Koentjaraningrat, 1985: 230). Dimana yang dimaksud adalah (a) Emosikeagamaan adalah getaran jiwa mendorong orang berlaku religi, (b) sistem keyakinan sebagai pedoman merupakan tindakan yang diwujudkan oleh individu atau kelompok karena adanya hal gaib dan suci, (c) dan sistem upacara keagamaan mengandung empat komponen yaitu pertama, tempat upacara seperti makam, candi, pura, kuil, gereja, langgat, masjid dan sebagainya. Kedua, saat upacara dilakukan seperti beribadah, dan hari-hari suci seperti hari raya Idul fitri pada agama Islam, natal pada agama Kristen, serta lain-lain. Ketiga, benda-benda dan alat upacara seperti lonceng, seruling, gendang suci dan sebagainya. Keempat, orang yang melakukan upacara seperti ustad, pendeta, bitsu dan lain-lain. Serta unsur-unsur dari upacara yaitu bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menaridan bernyanyi, berprosesi, bertapa, dan bersemedi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis dan memaparkan secara umum perbandingan istilah otonan yang terdapat dalam agama hindu terhadap agama-agama lain di indonesia.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan studi pustaka. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif atau narasi yang bersifat kreatif dan mendalam.

III. PEMBAHASAN

Di Indonesia, ada enam agama yang diakui negara secara resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu. Keenam agama tersebut saling berdampingan dan saling membantu jika satu sama lain ada yang kesusahan. Dengan keberagaman agama yang ada ini, masyarakat Indonesia sudah terbiasa hidup saling bertoleransi. Contoh toleransi yang mudah ditemukan di sekitar kita yaitu ketika ada hari besar/hari raya beserta upacara dari agama yang berbeda dari kita, namun kita menghormati adanya upacara keagamaan itu tanpa mengganggu dan menghormati apabila upacara keagamaan tersebut berbeda dengan upacara keagamaan dari agama yang kita anut.

Menurut Kamus Bahasa Bali (Kusuma, 1986 : 132) kata *oton* diawali dengan kata *weton*, yang berasal dari kata *wetuan* yang mengalami proses menjadi kata *weton* dan selanjutnya menjadi kata *oton*. Jadi upacara *weton* dan *oton* adalah peringatan hari kelahiran tepat pada waktu tibanya pertemuan hari berdasarkan *saptawara*, dengan *pancawara* dan *pawukon* yang datang setiap 6 bulan dalam perhitungan kalender Bali atau setiap 210 hari (Musna, 1991 : 49).

Jadi, Upacara *Otonan* merupakan kegiatan upacara yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Hindu. *Otonan* mengandung makna sebagai Hari Kelahiran berdasarkan pada Wuku Kalender Bali. Pelaksanaannya sendiri bersamaan dengan Sapta



Wara, Panca Wara dan juga Wuku yang sama. Melaksanakan Upacara *otonan* untuk melakukan penebusan atas segala kesalahan dan kehilangan dimasa terdahulu agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi di masa sekarang dan di masayang akan datang.

Pelaksanaan berbagai upacara persembahan dan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* oleh umat Hindu disebut *yaj a* atau persembahan suci dalam berbagai bentuk atas dasar nurani yang tulus. Pelaksanaan *yaj a* ini pada hakikatnya tidak terlepas dari konsep *Tri Hita Karana* dengan unsur-unsur *prahyangan* (Tuhan), *palemahan* (alam), *pawongan* (manusia).

Prosesi upacara atau *upakara* dalam kehidupan bermasyarakat diambil dari kerangka agama Hindu yaitu: *tattwa, susila, acara*, dalam aktivitas keagamaan sesungguhnya kerangka tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan secara parsial tetapi merupakan satu kesatuan makna yang *kolaboratif*. Misalnya kreatifitas pelaksanaan upacara dalam pembuatan *banten* sudah mencakup *tattwa, susila, dan acara*. Upacara dengan menggunakan *bebanten* merupakan ciri khas yang unik untuk membangkitkan daya imajinasi yang religius dan mengandung nilai magis. Upacara dan *upakara* yang mencakup materi atau isi dari *banten* tidak terlalu kaku atau mutlak, namun dapat dikondisikan sesuai *desa, kala, patra*, dan ada pula pelaksanaannya dalam tingkat *utama, madya, nista*.

Menurut Ida Pandita Mpu Acarya Bala Natha Dharma (Wawancara, 28 Februari 2016) bahwa dalam melaksanakan upacara *otonan* baik jenis atau bentuk upakara maupun tingkatan upacaranya yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dan tidak menyimpang dari *sastra*.

Pada tahap awal dimulailah dipersiapkan segala hal yang diperlukan untuk penyelenggaraan upacara, seperti mengumpulkan bahan-bahan serta prasarana untuk upakara, yang dilanjutkan dengan proses pembuatan *banten* atau upakara yang dimulai dari *mejejaitan* dan *metanding* yang melibatkankeluarga dan juga tetangga.

Banten adalah bagian dari upacara, dan upacara adalah salah satu wujud *yaj a*. Besar/kecilnya volume *banten* tergantung dari kemampuan riil kita sesuai situasi dan kondisi. Setelah upakarnya siap, pada saat hari yang sudah ditentukan yaitu sesuai dengan hari kelahirannya, biasanya yang melaksanakan *otonan* terlebih dahulu melaksanakan upacara *melukat* di pantai atau di *gria* guna membersihkan pikiran dan jiwa secara spiritual dalam diri manusia. Pada tahap ini menghaturkan *banten pejati* sebagai simbol saksi pelaksanaan upacara *Otonan* di *merajan rong tiga* untuk memohon waranugraha kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dibawah dihaturkan *rayunan putih kuning* dan *rantasan*. *Rantasan* sebagai simbol pakaian pengganti bagi *bhetara bhetari* yang telah suci. Prosesi selanjutnya pemimpin upacara *otonan pemangkul* orang tua sebelum *natab banten* terlebih dahulu melaksanakan pembersihan diri. Dilakukan dengan sikap duduk yang tenang, kemudian dilanjutkan dengan pembersihan tangan kanan dan kiri, kemudian dilanjutkan dengan menyalahkan dupa. Selanjutnya pemimpin upacara *otonan pemangkul* orang tua menghaturkan *banten Parayascitta Bayekawonan* dan langsung *nunas tirta pemelukatan* di *merajan rong tiga* sebagai saksi permohonan penyucian kepada leluhur agar upacara *otonan* berjalan dengan lancar dan dibersihkan dari segala kotoran jasmani dan rohani.



Setelah *nunas tirta* di *merajan rong tiga* pemimpin upacara baik pemangku/ orang tua mulailah *nganteb banten otonan* dan dilanjutkan menjalankan *banten prayascitta bayekawonan* kesemua *pelinggih-pelinggih* yang dimiliki selanjutnya ke *banten upakara* dan tahap selanjutnya baru lah kepada yang *diton*. Setelah *prayascitta bayekawonan* *dijalankan* selanjutnya melaksanakan *persembahyangan*. *Sembahyang* terdiri dari atas dua kata, yaitu 1) *Sembah* berarti sujud atau sungkem yang dilakukan dengan cara-cara tertentu dengan tujuan untuk menyampaikan penghormatan, perasaan hati atau pikiran baik dengan ucapan kata-kata maupun tanpa ucapan. 2) *Hyang* berarti yang dihormati atau dimuliakan sebagai objek dalam pemujaan *Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam sehari-hari *sembahyang* disebut dengan istilah “*mabhakti*” atau “*maturan*”. Pelaksanaan *persembahyangan* di antar oleh *pemangku/orang tua* dengan *Panca Sembah*.

Setelah selesai *sembahyang* selanjutnya *natab banten oton*. Tujuan *natab banten oton tumpeng pitu*, dan *natab banten sesayut* ini untuk memohon anugrah kepada *Sang Hyang Widhi* atau *Sang Hyang Manumadi* agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai, Memohon kesehatan, umur panjang, dan kesejahteraan.

Natab banten sesayut dan *banten tumpeng pitu* dimana sebelum *natab banten* dilaksanakan rangkaian *metepung tawar*. *Tepung tawar* ini dijalankan pada awal mula akan *natab*. *Perlengkapan tepung tawar* yang berfungsi sebagai pembersih secara rohani. *Tepung tawar* juga dapat diartikan sebagai sarana penawar atau penetralisir dalam meruwat sifat tidak baik menjadi sifat yang baik agar dapat mempermudah mencapai kemakmuran.

Selanjutnya dilaksanakan pemasangan gelang ditangan berwarna putih. Kenapa menggunakan benang karena benang sering digunakan membuat lurus sesuatu yang diukur. Ini maksudnya agar hati yang *otonan* selalu di jalan yang lurus dan benar. Benang juga memiliki sifat lentur dan tidak mudah putus sebagai simbol kelenturan hati yang *otonan* dan tidak mudah patah semangat.

Setelah pemasangan gelang selanjutnya yang namanya *nyoleh uyah* yang berfungsi sebagai melebur, nasi sebagai *dharma*, *kacang sesaur*, *sambal* dan ayam, yang dalam arti tersebut bahwa *nyoleh uyah* jika ada yang berniat jahat saat upacara perlangsung bisa dilebur segala kotoran-kotoran yang ada. Nasi bermakna bahwa upacara *otonan* yang dilaksanakan berjalan sesuai *dharma*. *Kacang sesaur* dan *sambal* sebagai simbol dalam hidup ini kita mendapatkan susah, senang, pahit, manis dalam melaksanakan hidup semuanya itu bisa dikendalikan. Ayam sebagai simbol kelezatan bahwa semuanya yang kita laksanakan didalam hidup ini bisa diterima dengan rasa senang dan bahagia.

3.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Upacara Keagamaan yang disamakan dengan istilah Otonan pada Agama Kristen

Dalam ajaran Agama Kristen Protestan istilah *otonan* dalam agama Hindu dapat disamakan dengan hari Roh Kudus yang dirayakan setiap hari minggu. Teologi hari Minggu menunjuk pada peristiwa kebangkitan Yesus Kristus sebagai jantung perayaan. Namun, hari Minggu juga mengandung aspek lain yang ditandai dengan peristiwa keselamatan bagi umat beriman. Hari Minggu disebut sebagai hari Tuhan karena pada hari itu Yesus Kristus bangkit dari antara orang mati, sehingga “Orang beriman melihat dan mengimani peristiwa ini sebagai campur tangan Allah yang besar dalam hidup manusia dan sebagai mukjizat yang paling agung.” Pengalaman iman ini dipegang dan diwujudkannyatakan oleh umat beriman sekali seminggu tepat pada hari Minggu dengan hati yang penuh gembira ria, sebab: “Pada hari Tuhan



aku dikuasai oleh Roh dan aku mendengar dari belakangku suatu suara yang nyaring, seperti bunyi sangkakala” (Why. 1:10).

Dari pendasaran di atas, dapat ditandakan bahwa perayaan hari Minggu seyogianya tidak berlalu begitu saja di tengah-tengah umat beriman, tetapi hendaknya hari itu diamalkan dengan sepenuh hati agar “Perlu semakin ditampilkan arti perayaan hari Minggu sebagai Paskah mingguan.” Oleh karena perkembangan sejarah, arti perayaan hari Minggu membawakan suatu evolusi yang amat fundamental tentang penebusan bagi umat beriman melalui Kristus. Dengan berbagai kesaksian hidup dalam iman kepada Kristus menunjukkan arti Paskah dengan kemuliaan Allah dalam karya-Nya di dalam Gereja sendiri karena “Kesaksian itu telah diawali dan diwarnai oleh Maria, para Kudus dan para Martir.”

Paskah Kristen merupakan kelengkapan peristiwa kebangkitan Kristus dari antara orang mati, penampakan Diri Yesus kepada para murid-Nya, makan bersama dengan para murid-Nya, anugerah Roh Kudus dan juga tugas keputusan Gereja. Peristiwa ini yang selalu dikenangkan oleh umat beriman sebagai pusat dari sejarah keselamatan yang mendapat perhatian pada hari pertama dalam pekan. Bosco da Cunha dalam bukunya Memaknai Perayaan Liturgi Sepanjang Satu Tahun menegaskan: “Keseluruhan misteri yang selanjutnya dirayakan setiap hari Minggu telah hadir pada hari Paskah, karena itu hari Minggu tak lain dan tak bukan merupakan perayaan mingguan misteri Paskah tersebut.” Demikian juga dalam Kisah para Rasul diungkapkan bahwa “Pada hari pertama dalam seminggu itu kami berkumpul untuk memecahkan roti” (Kis. 20:7-11). Perkumpulan itu diadakan untuk menunjukkan persekutuan umat beriman di hadapan Allah “Agar menjadi sehati sejiwa dalam kasih.”

3.2 Gambaran Umum Pelaksanaan Upacara Keagamaan yang disamakan dengan istilah Otonan pada Agama Katolik

Dalam ajaran Agama Katolik istilah otonan dalam agama Hindu dapat disamakan dengan upacara Selapanan. Upacara selapanan dipahami sebagai suatu bentuk upacara selamatan kelahiran yang diselenggarakan pada waktu bayi telah berusia 35 hari dan diisi dengan upacara pencukuran rambut serta pemotongan kuku jari bayi. Biasanya pihak keluarga akan membuat bancaan (kenduri) yang dibagikan kepada kerabat dan anak-anak kecil di seputaran tempat tinggalnya. Bancaan (kenduri) mengandung makna agar si bayi bisa membagi kebahagiaan bagi orang di sekitarnya. Kenduri yang diperlukan adalah nasi tumpeng beserta sayur-sayuran, jenang merah putih, jenang baro-baro, jajan pasar, telur ayam yang telah direbus secukupnya. Sementara di dekat tempat tidur bayi juga diletakkan sesaji intuk-intuk (lauk-pauk). Tradisi Selapanan merupakan suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa yang dalam pelaksanaan upacaranya tidak terlepas dari keberadaan seorang dukun bayi. Dalam perkembangan selanjutnya, upacara ini dipimpin oleh orang yang dituakan (sesepuh/kaum).

Bagi umat Katolik, mereka ini ialah para prodiakon dan ketua lingkungan. Dukun dianggap memiliki keahlian khusus untuk merawat dan mengobati para wanita yang akan melahirkan pada saat bayi yang dilahirkan mencapai umur tertentu. selapanan dilakukan oleh semua keluarga Katolik yang baru saja mendapat karunia anak selang 35 hari kelahiran.⁹ Semua keluarga menyediakan aneka ubarampe yang mesti disiapkan dan mengikuti semua prosesnya. dalam ritual selapanan ada tiga proses yang harus diikuti. Yang pertama, disediakannya aneka ubarampe alias bahan sesaji, meliputi jenang abang-putih dan baro-baro, kembang setaman, sego among, teh lan degan-air kelapa, jajan pasar lan ayam kampung. Yang kedua, setelah tersedia semua bahan, lalu diadakan doa bersama dengan mengundang tetangga (minimal 4-5



orang). Doa dibuat sesuai dengan agama dari pasangan itu. Apabila mereka berasal dari agama Katolik, maka ada salib dan lilin. Bila pasangan adalah keluarga Muslim, ada kemenyan serta mengundang kaum keluarganya. Yang ketiga, setelah doa, diadakan pembagian kenduri (ater-ater) dan peletakan beberapa sesaji yang didoakan tadi ke aruman (tempat ari-ari/tali pusar bayi dikuburkan) yang meliputi: bolpen, jarum pentul, jarum jahit, uang wajib, benang merah-putih, dan kembang telon).

Setelah tiga proses ini, selesailah perayaan selapanan. Berdasarkan deskripsi informan, keluarga Katolik membuat kenduri, yakni dengan menyiapkan makanan dan sesaji, serta doa bersama dengan mengundang tetangga. Doa bersama dipimpin oleh prodiakon. Artinya didoakan dengan panduan secara Katolik oleh prodiakon. Yang hilang dari proses selapanan ialah prosesi pencukuran rambut dan pengguntingan kuku sebagai awal dari sebuah selapanan yang kemudian disusul dengan doa-doa oleh pemimpin/kaum. Formula doa yang pakem dalam sebuah slametan ialah memohon pengampunan dan berkat agar hidup berjalan dengan lembut, mudah dan tidak ada halangan. Biasanya ada formula yang berbunyi: Nyuwun pangapunten salepating kula sadaya, nyuwun wilujeng supados boten wonten alangan punapa (mohon diampuni semua kesalahan, mohon keselamatan supaya tidak ada halangan apapun).

Gabungan warna merah-putih adalah simbol Hyang Kuwasa, yang telah menjodohkan dan terwujud dalam bayi yang baru saja lahir. Jenang baro-baro itu memiliki makna bahwa si bayi merupakan anak bapak dan ibu. Jenang Sliringan bermakna ada iring-iringan roh yang hadir dalam dunia, harapannya roh baik yang diam dalam diri bayi. Sega among-among bermakna hidup itu mesti bersosialisasi dan saling membutuhkan supaya nantinya bisa mendampingi siapa pun yang dipasrahkan kepadanya. Kembang setaman bermakna supaya dapat berbuat kebaikan semakin luas di dunia. Apabila selapanan didoakan secara Islam, ada kemenyan. Ini biasanya dinyalakan sebagai lambang membakar yang jahat. Degan (air kelapa) dan teh untuk memberi sesajian kepada leluhur. Degan mengungkapkan harapan supaya bayi segar selalu, sementara teh melambangkan leluhur yang akan mendampingi dalam setiap situasi. Disediakan teh yang pahit, tidak pahit, manis, dan hambar. Ini melambangkan aneka pikiran yang akan dialami si bayi. Maka, dengan meminum degan, ia akan pulih segar. Dalam selapanan mesti juga ada jajan pasar dan ayam kampung serta telur, gubahan (sayuran dengan campuran parutan kelapa). Selapanan itu penting karena merupakan ungkapan syukur kepada Allah dan permohonan bagi keselamatan dan kesehatan anak dan ibu. Lebih lagi, Selapanan merupakan sarana mohon restu kepada leluhur bagi perziarahan hidup ini. Selain itu, Selapanan mengandung arti ngumumi (sesuai kebiasaan masyarakat, nguri-uri kabudayan (melestarikan budaya Jawa) dan mohon doa restu leluhur atau nenek moyang.

3.3 Gambaran Umum Pelaksanaan Upacara Keagamaan yang disamakan dengan istilah Otonan pada Agama Islam

Dalam ajaran Agama Islam istilah otonan dalam agama Hindu dapat disamakan dengan hari kelahiran Maulid Nabi Momen kelahiran seseorang adalah salah satu momen yang paling ditunggu. Terlebih, momen itu merupakan kelahiran manusia agung. Selain lazim jadi suri tauladan perihal moralitas, sosok agung ini sekaligus juga dianggap mengemban misi eskatologis atau keagamaan bagi para pengikutnya. Maulid Nabi Muhammad SAW adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW, yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan *Hijriyah*, Kata *maulid* atau *milad* dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di



masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Masyarakat Muslim di Indonesia umumnya menyambut Maulid Nabi dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan seperti pembacaan Shalawat Nabi, pembacaan syair Barzanji dan pengajian. Umat Islam memperingati Maulid Nabi atau hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang kali ini bertepatan dengan hari Sabtu, 9 November 2019.

Sejarah Maulid Nabi merupakan perjalanan penting dalam kehidupan Rasulullah dan juga agama Islam. Nabi Muhammad menerima wahyu pertama pada saat berusia 40 tahun di Gua Hira. Nabi memiliki empat sifat yakni benar, dapat dipercaya, menyampaikan, dan cerdas. Rasulullah meninggal dalam usia 63 tahun pada hari Senin di bulan Rabiul Awal. Nabi Meninggal setelah sakit selama 12 hari. Sejarah Maulid Nabi atau Kelahiran Nabi dapat dijadikan momentum untuk mendekati diri kepada Rasulullah dengan meneladani kisah dan sifat-sifat Rasulullah. Masyarakat Muslim di Indonesia umumnya menyambut Maulid Nabi dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan seperti pembacaan shalawat nabi, pembacaan syair Barzanji dan pengajian.

Menurut penanggalan Jawa, bulan *Rabiul Awal* disebut bulan *Mulud*, dan acara *Muludan* juga dirayakan dengan perayaan dan permainan gamelan Sekaten. Dan tradisi endhog-endhogan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa-Using di Banyuwangi, Jawa Timur. Sebagian masyarakat Sunni dan Syiah di dunia merayakan Maulid Nabi. Sunni merayakannya pada tanggal 12 Rabiul Awal sedangkan Syiah merayakannya pada tanggal 17 Rabiul Awal, yang juga bertepatan dengan ulang tahun Imam Syiah yang keenam, yaitu Ja'far ash-Shadiq. Maulid dirayakan di banyak negara dengan penduduk mayoritas Muslim di dunia, serta di negara-negara lain di mana masyarakat Muslim banyak membentuk komunitas, contohnya antara lain di India, Britania Raya, Rusia dan Kanada. Arab Saudi dan Qatar adalah negara dengan penduduk mayoritas Muslim yang tidak menjadikan Maulid sebagai hari libur resmi. Partisipasi dalam ritual perayaan hari besar Islam ini umumnya dipandang sebagai ekspresi dari rasa keimanan dan kebangkitan keberagamaan bagi para penganutnya.

3.4 Gambaran Umum Pelaksanaan Upacara Keagamaan yang disamakan dengan istilah Otonan pada Agama Budha

Dalam ajaran Agama Budha istilah otonan dalam agama Hindu dapat disamakan dengan hari raya Waisak. Waisak adalah Hari Raya Umat Buddha. Istilah Waisak berasal dari kata Sansekerta Waishakha, Pali Vesakha. Hari Waisak sebagai peringatan kelahiran, pencerahan, dan kematian Sang Buddha, Siddharta Gautama. Di India, Hari Waisak juga dikenal sebagai Visakah Puja atau Buddha Purnima. Di Tibet, Waisak disebut Saga Dawa. Di Malaysia dan Singapura disebut Vesak. Adapun di Thailand disebut Visakha Bucha. Di banyak negara Asia Tenggara, Hari Waisak dijadikan sebagai hari libur nasional, termasuk di Indonesia.

Hari Waisak biasanya dilakukan dengan pelayanan khusus dan berbuat kebaikan, seperti membagikan makanan atau sedekah kepada para bhikkhu (biksu) serta pelepasan burung penangkaran. Saat Waisak, ada tiga peristiwa yang dirayakan seluruh umat Buddha di dunia. Dilansir situs Kemenag, berikut tiga peristiwa yang disebut trisuci Waisak yaitu: Lahirnya pangeran Siddharta (calon Buddha) di Taman Lumbini pada tahun 623 SM (sebelum masehi) Pangeran Siddharta mencapai penerangan agung dan menjadi Buddha di Buddha-Gaya (Bodh Gaya) pada usia 35 tahun di tahun 588 SM. Buddha Gautama parinibbana (wafat) di Kusinara pada usia 80 tahun di tahun 543 SM. Waisak dirayakan setahun sekali. Tanggal perayaan Waisak mengalami perubahan setiap tahun karena mengacu pada bulan purnama pertama dari



bulan lunar kuno Waisak, yang biasanya jatuh pada bulan Mei atau awal Juni. Umat Buddha merayakan Waisak dengan tradisi berbeda-beda. Secara umum, umat Buddha akan pergi ke vihara terdekat dan beberapa dari mereka bahkan mungkin menetap di sana sepanjang hari untuk beribadah.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa agama dapat didefinisikan sebagai sistem aturan terhadap kepercayaan dan peribadatan manusia kepada Tuhan serta menjadi penghubung antara pandangan dunia dengan tatanan kehidupan manusia. Setiap agama memiliki simbol, mitologi, dan sejarahnya sendiri yang menjelaskan tentang asal usul kehidupan atau alam semesta serta makna dan teladan yang dapat dicontoh dari Tuhannya masing-masing. Agama menjadi penuntun bagi manusia agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan benar serta membuat manusia menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak. Hal ini dikarenakan di setiap ajaran agama terdapat beberapa tindakan yang dilarang dilakukan oleh para penganutnya sehingga mereka menjadi lebih terarah dan melakukan tindakan yang sepatutnya dilakukan menurut ajaran agamanya masing-masing. Agama juga membawakan kedamaian hati dan batin ketika para penganutnya dilanda rasa bersalah karena telah melakukan dosa.

Dalam agama Hindu *Otonan* ini mengandung makna sebagai Hari Kelahiran berdasarkan pada Wuku Kalender Bali. Dengan istilah *Otonan* para umat Hindu melaksanakan upacara untuk memperingati hari kelahiran para umatnya. Dalam agama Kristen hari Roh Kudus yang dirayakan setiap hari minggu sebagai perayaan kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati. Dalam ajaran Agama Katolik istilah *otonan* dalam agama Hindu dapat disamakan dengan upacara Selapanan. Dalam ajaran Agama Islam istilah *otonan* dalam agama Hindu dapat disamakan dengan hari kelahiran Maulid Nabi Momen kelahiran seseorang adalah salah satu momen yang paling ditunggu. Terlebih, momen itu merupakan kelahiran manusia agung. Selain lazim jadi suri tauladan perihal moralitas, sosok agung ini sekaligus juga dianggap mengemban misi eskatologis atau keagamaan bagi para pengikutnya. Dalam ajaran Agama Budha istilah *otonan* dalam agama Hindu dapat disamakan dengan hari raya Waisak sebagai peringatan kelahiran, pencerahan, dan kematian Sang Buddha, Siddharta Gautama. Dalam ajaran Agama Konghucu tidak ditemukan perayaan yang memiliki tujuan yang sama dengan istilah *otonan* yang terdapat dalam agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rukiyanto, S.J. (2019) "Inculturation In the Catholic Church in Indonesia." *Journal Of Asian Orientation in Theology* 1, no. 1 (Februari 2019): 74.
- AM Maryadi Sutrisnaatmaka, MSF. "The Slametan and the Eucharist: Towards the Inculturation of the Eucharistic Celebration in the Javanese Cultural Context."
- Arwati, Ni Made Sri. (2003). *Byakala, Tebasan Durmanggala, prayascita*. Milik Pemerintahan Provinsi Bali.
- Astini, Ni Made. (2013). "Tradisi Ngotonan di Pura Bale Agung di Desa Sumerta Kaja Kecamatan Denpasar Timur". Denpasar : thesis IHDN Denpasar.
- Bakker, A. (1988). *Ajaran Iman Katolik 1 untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Kanisius.



- Cunha, Bosco da. (1988). *Tahun Liturgi Gereja Sejarah-Teologi-Pastoral*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Cunha, Bosco da dan dan Lazarus. (2011). *Pengantar Teologi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Chang, William. (2002). *Menggali Butir-Butir Keutamaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, Nico Syukur. (1991). *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Doornik, P.N.J. Van. (2001). *Di mana Hal-hal itu tertulis dalam Kitab Suci*. Diterjemahkan oleh E. Siswanto. Malang: Dioma.
- Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita. (2010). "Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 10, no. 1 (Maret 2010): 50.
- Endah Fusvita. "Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial Di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019
- Ersa, Juliawan (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Krama Desa dalam Tradisi Muhu-Muhudi Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Denpasar: Guna Widya Jurnal Pendidikan Agama Hindu
- Gottfried (2014), "Mawlid (Ottoman)", in *Muhammad in History, Thought, and Culture: An Encyclopedia of the Prophet of God* (2 vols.), Edited by C. Fitzpatrick and A. Walker, Santa Barbara, ABC-CLIO.
- Gregoriana, (1987). Disertasi Doktoral, Pontificiae Universitatis A.Shorter. Toward A Theology of Inculturation. London: Geoffrey Chapman, 1988.
- Bernard Cooke and Gary Macy. *Christian Symbol and Ritual: An Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Hahn, Scott W. (2011). *Teologi Alkitabiah Paus Benediktus XVI*. Diterjemahkan oleh A.S. Hadiwiyata. Jakarta: Fidei Press.
- Heuken, Adolf. (2005). *Ensiklopedi Gereja*. Jilid V. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kamini, Ni Wayan. (2003). *Agama Hindu*. Jakarta Ganeca Exact. Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kewuel, Hipolitus K., dan Gabriel Sunyoto (ed.). (2010). *12 Pintu Evangelisasi: Menebar Garam di Atas Pelangi*. Yogyakarta: Wina Press.
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. (2013). *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Diterjemahkan oleh Yosef Maria Florisan dan Paulus Budi Kleden. Maumere-Flores: Ledalero.
- Malik, Aftab Ahmed (2001). *The Broken Chain: Reflections Upon the Neglect of a Tradition*. Amal Press. ISBN 0-9540544-0-7.
- Picken, Gavin (2014), "Mawlid", in *Muhammad in History, Thought, and Culture: An Encyclopedia of the Prophet of God* (2 vols.), Edited by C. Fitzpatrick and A. Walker, Santa Barbara, ABC-CLIO.
- Tahir-ul-Qadri, Muhammad (2014). *Mawlid al-Nabi: Celebration and Permissibility*. *Minhaj-ul-Quran Publications*. ISBN 978-1-908229-14-4.
- _____ <https://news.detik.com/berita/d-6074945/waisak-adalah-hari-roya-umat-buddha-ini-serba-serbi-peringatan-16-mei>.